

Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbantuan Media Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Reva Nirmarum Febriati, Achmad Basari Eko Wahyudi

Universitas Sebelas Maret

revanirmarumfebriati@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 31/8/2026

Abstract

This study aimed to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model assisted by interactive media to improve students' collaboration skills and science learning outcomes, as well as to identify obstacles and solutions. This collaborative Classroom Action Research (CAR) was conducted in Grade III of SD Negeri Jemur during the 2025/2026 academic year, involving one teacher and 23 students. Data were collected through tests, observations, and interviews. The results showed that CTL was implemented through seven steps: building students' understanding through interactive media, conducting inquiry, questioning, group learning, modeling, reflection, and authentic assessment. The implementation of these steps improved students' collaboration skills and science learning outcomes. Obstacles included students' low self-confidence and motivation, which were addressed through guidance, positive feedback, and interactive media. The study implies that CTL can support the development of 21st-century skills. In conclusion, CTL effectively improves collaboration skills and science learning outcomes.

Keywords: *CTL, interactive, media, collaboration, outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media interaktif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Negeri Jemur tahun ajaran 2025/2026, serta mengidentifikasi kendala dan solusinya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan subjek satu guru dan 23 siswa. Data diperoleh melalui tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL dilaksanakan melalui tujuh langkah, yaitu membangun pemikiran siswa melalui media interaktif, melakukan inkuiri melalui media interaktif, tanya jawab, pembelajaran berkelompok, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Penerapan langkah tersebut meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar IPAS siswa. Kendala yang ditemukan berupa rendahnya kepercayaan diri dan motivasi siswa, yang diatasi melalui pendampingan, umpan balik positif, dan penggunaan media interaktif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa CTL berbantuan media interaktif dapat menjadi alternatif pembelajaran IPAS yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Simpulannya, CTL efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar IPAS.

Kata kunci: *CTL, Media, Interaktif, Keterampilan, Kolaborasi, Hasil*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era sekarang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21 serta mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Nor & Sihes (2021) menegaskan bahwa pendidikan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, melainkan sebagai wahana pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan tuntutan global. Dinamika abad digital menuntut siswa memiliki kecakapan yang sesuai dengan perkembangan zaman agar mampu menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul (Nuraini, dkk., 2024). Oleh karena itu, kecakapan abad ke-21 tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga keterampilan nyata yang tertanam melalui pengalaman belajar bermakna. Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap terbuka, tekun, dan berkomitmen dalam membimbing siswa menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Kasse & Atmojo, 2022).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, kecakapan abad ke-21 dirumuskan dalam enam komponen utama yang dikenal sebagai 6C, yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, *Communication*, *Culture/Citizenship*, dan *Character Education/Connectivity* (Shabrina & Utari, 2022). Keenam aspek ini menjadi fondasi penting dalam membentuk siswa yang inovatif, kreatif, serta mampu bekerja sama dan menghargai keberagaman lingkungan sosialnya (Radiansyah, dkk., 2023). Dengan demikian, pendidikan abad ke-21 menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga pada keterampilan sosial, sikap, dan karakter.

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan 6C dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS tidak hanya menekankan pemahaman konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta sikap peduli terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Rahayu, dkk. (2019) menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan Firman, dkk. (2023) menegaskan pentingnya kerja sama aktif dan pembagian tanggung jawab guna mencapai target yang telah disepakati. Melalui IPAS, keterampilan ini dapat dibangun secara bertahap karena siswa terlibat dalam aktivitas mengamati, menalar, mencoba, dan berdiskusi (Yolanti & Winanto, 2023). Mashudi (2021) menambahkan bahwa keterampilan kolaborasi memberikan manfaat besar karena siswa dapat mempelajari hal-hal baru sekaligus menjadi lebih kreatif.

Namun, hasil observasi di kelas III SD Negeri Jemur menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih rendah. Dari 23 siswa yang diamati, rata-rata keterampilan kolaborasi hanya mencapai 45,65%. Kondisi ini terlihat dari siswa yang masih kesulitan menentukan peran dalam kelompok, kurang aktif menyampaikan ide, belum mampu bekerja sama secara optimal, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, sebagian siswa cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif sehingga partisipasi dalam kegiatan kelompok belum merata. Rendahnya keterampilan kolaborasi tersebut juga berdampak pada hasil belajar IPAS siswa. Berdasarkan analisis nilai ulangan harian, hanya 9 siswa (39,13%) yang mencapai nilai di atas KKTP 70. Rendahnya antusiasme, kurangnya keaktifan bertanya, serta dominasi siswa tertentu memperlihatkan bahwa pembelajaran IPAS belum mendorong keterlibatan siswa secara merata.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh fakta bahwa pembelajaran IPAS masih menggunakan model konvensional berpusat pada guru dengan metode ceramah, serta terbatas pada sumber belajar berupa LKS dan buku guru. Hopkins (2020) menyatakan bahwa *Classroom Research* bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus refleksi dan tindakan. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa. Salah satu model yang relevan adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Sanjaya (dalam Kelana & Wardani, 2021) menjelaskan bahwa *CTL* merupakan pembelajaran yang melibatkan partisipasi penuh siswa dengan mengaitkan materi pada kehidupan nyata. Sam (2023) menambahkan bahwa *CTL* membantu siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Setyawati, dkk. (2020) menegaskan bahwa *CTL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mendorong kerja sama siswa.

Selain model pembelajaran, media interaktif juga berperan penting dalam mendukung keterlaksanaan pembelajaran. Moto (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif. Yanto (2019) menekankan bahwa media interaktif memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dengan materi, sehingga memperkuat pemahaman konsep melalui aktivitas visual seperti video, simulasi, dan pertanyaan interaktif. Ibrahim, dkk. (2024) membuktikan bahwa penggunaan media interaktif memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar tematik. Dengan demikian, kombinasi *CTL* dan media interaktif berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan efektif. Penelitian ini penting dilakukan karena rendahnya keterampilan kolaborasi dan hasil belajar IPAS siswa memerlukan solusi pembelajaran yang mampu meningkatkan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Melalui penerapan model *CTL* berbantuan media interaktif, diharapkan siswa lebih aktif, mampu bekerja sama, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan model *CTL* berbantuan media interaktif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Negeri Jemur tahun ajaran 2025/2026. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan langkah penerapan *CTL* berbantuan media interaktif, (2) meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, (3) meningkatkan hasil belajar IPAS, serta (4) mendeskripsikan kendala dan solusi yang dihadapi dalam penerapan *CTL* berbantuan media interaktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pembelajaran kontekstual, sekaligus manfaat praktis bagi guru, siswa, dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus refleksi dan tindakan berulang. PTK dipilih karena sesuai dengan kondisi nyata di kelas, sehingga guru dan peneliti dapat berkolaborasi dalam menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru kelas III SD Negeri Jemur bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti berperan sebagai observer.

Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas III tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, serta guru kelas III. Data penelitian meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor keterampilan kolaborasi dan hasil belajar IPAS. Keterampilan kolaborasi diukur berdasarkan empat aspek, yaitu berkontribusi aktif, bekerja produktif, menunjukkan tanggung jawab, dan menghargai orang lain. Hasil belajar IPAS diperoleh melalui tes evaluasi. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara terkait pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media interaktif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan siswa (Dahlia, dkk., 2025), wawancara (Sugiyono, 2020), dan tes evaluasi tertulis berbasis kisi-kisi kognitif C1–C3 (Putri, dkk., 2020). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020), sedangkan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik (Pujiati, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Penerapan Model CTL Berbantuan Media Interaktif

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media interaktif mengalami peningkatan signifikan dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus awal, keterlaksanaan sintaks CTL masih belum optimal, terutama pada aspek refleksi dan tanya jawab. Namun, setelah dilakukan perbaikan, guru dan siswa menunjukkan adaptasi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (dalam Kelana & Wardani, 2021) bahwa CTL menuntut keterlibatan penuh siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Tabel berikut merangkum peningkatan keterlaksanaan CTL.

Tabel 1.1 Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbantuan Tedia Interaktif

Langkah-langkah			Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
			(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1.	Membangun Pemikiran Siswa melalui Media Interaktif		79,17	79,17	95,83	95,83	100	100
2.	Melakukan Inkuiri melalui Media Interaktif		78,13	78,13	87,5	87,5	87,5	87,5
3.	Melakukan Tanya Jawab		70,83	70,83	86,46	87,47	100	91,66
4.	Pembelajaran Secara Berkelompok		71,88	75	78,13	81,52	87,5	87,5
5.	Pemodelan		75	75	75	75	100	100
6.	Refleksi di Akhir Pembelajaran		66,67	70,83	75	66,67	91,66	91,66
7.	Penilaian dengan Soal Evaluasi		79,17	79,17	66,66	83,33	100	91,66
Rata-rata			74,40	75,59	82,14	82,74	94,04	91,66

Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin konsisten melaksanakan sintaks CTL, sementara siswa semakin aktif berpartisipasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sam (2023) yang menegaskan bahwa CTL menjadikan pembelajaran lebih bermakna melalui pengalaman langsung. Selain itu, sejalan dengan pendapat Johnson (2020) bahwa CTL membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga meningkatkan keterlibatan dan keaktifan belajar. Hasil penelitian Komalasari (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

2. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi siswa meningkat dari kategori cukup pada siklus I menjadi baik–sangat baik pada siklus III. Indikator berkontribusi aktif, bekerja produktif, melaksanakan tanggung jawab, dan menghargai orang lain semuanya mengalami kenaikan.

Tabel 1. 2 Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Indikator yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Berkontribusi Aktif	63,04	75,54	84,78
Bekerja Produktif	67,91	86,40	89,13
Melaksanakan Tanggung jawab	61,95	74,99	86,95
Menghargai Orang Lain	63,58	78,80	89,13
Rata-rata	64,12	78,93	87,50

Peningkatan ini sejalan dengan teori Rahayu, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kolaborasi adalah kemampuan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Firman, dkk. (2023) menambahkan bahwa pembagian tanggung jawab aktif menjadi kunci keberhasilan kerja kelompok. Dengan CTL berbantuan media interaktif, siswa lebih terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan menghargai pendapat teman. Temuan ini didukung oleh Johnson (2020) yang menyatakan bahwa CTL mendorong siswa belajar melalui interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok sehingga dapat mengembangkan keterampilan kolaboratif. Selain itu, Komalasari (2020) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik CTL adalah *learning community* yang menekankan proses belajar melalui kerja sama, berbagi pengalaman, dan saling membantu antarsiswa dalam membangun pengetahuan.

3. Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar IPAS juga menunjukkan peningkatan konsisten. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa masih berada di kisaran 70–72 dengan ketuntasan sekitar 70%. Namun, pada siklus III, rata-rata nilai mencapai 86,08 dengan ketuntasan 86,95%.

Tabel 1.3 Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1
90–100	-	1	11	13	14
80-89	11	12	6	5	5
70-79	5	4	1	1	1
60-69	4	4	5	4	3
50-59	3	2	-	-	-
<50	-	-	-	-	-
Rata-rata	70,43	72,6	80	84,34	86,08
Persentase Tuntas	69,56	73,91	78,26	82,6	86,95

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas CTL berbantuan media interaktif dalam memperkuat pemahaman konsep IPAS. Ibrahim, dkk. (2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa media interaktif mampu meningkatkan hasil belajar tematik secara signifikan. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Johnson (2020) yang menyatakan bahwa CTL membantu siswa memahami materi melalui pengaitan konsep dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Selain itu, Komalasari (2020) menjelaskan bahwa penerapan CTL mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar. Dengan demikian, CTL berbantuan media interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

4. Kendala dan Solusi

Setiap siklus menghadapi kendala yang berbeda. Pada siklus I, siswa masih kesulitan menarik kesimpulan dan kurang percaya diri dalam presentasi. Siklus II menunjukkan kendala dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Siklus III menghadapi masalah motivasi saat presentasi.

Tabel 1.4 Kendala dan Solusi

Siklus	Kendala	Solusi
I	Kesulitan menyusun kesimpulan, kurang percaya diri	Umpan balik langsung, motivasi, pemeriksaan catatan
II	Sulit menghubungkan materi dengan kehidupan nyata	Memberikan contoh kontekstual, meminta siswa mengulang petunjuk
III	Kurang bersemangat saat presentasi	Motivasi awal, ice breaking

Solusi yang diterapkan guru terbukti efektif, karena setiap kendala dapat diatasi sehingga keterlaksanaan *CTL* semakin optimal. Hal ini sejalan dengan Hopkins (2020) yang menekankan pentingnya refleksi dalam PTK untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model *CTL* Berbantuan Media Interaktif

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media interaktif dalam pembelajaran IPAS dilaksanakan melalui tiga siklus dengan tujuh langkah utama, yaitu membangun pemikiran, inkuiri, tanya jawab, pembelajaran kelompok, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Hulaimi, 2019). Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan aplikasi *Wordwall* dan *Canva* sebagai media interaktif. Media ini terbukti menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan dua arah (Indra, dkk., 2021).

Pada tahap awal, guru menyajikan materi dengan tayangan multimedia berupa teks, gambar, dan video untuk merangsang pemikiran siswa. Kegiatan inkuiri dilakukan dengan eksplorasi sederhana menggunakan *Wordwall*, sehingga siswa menemukan konsep melalui pengalaman langsung. Tahap tanya jawab memperlihatkan perkembangan kepercayaan diri siswa, dari pasif pada siklus I menjadi lebih aktif pada siklus II dan III. Pembelajaran kelompok menjadi tahap paling menonjol, karena siswa saling bertukar ide, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Pemodelan melalui simulasi di *Canva* membantu siswa memahami konsep abstrak dengan contoh nyata. Refleksi di akhir pembelajaran memberi kesempatan siswa meninjau kembali pengalaman belajar, sedangkan penilaian autentik mengukur ketercapaian kognitif sekaligus partisipasi aktif.

Secara keseluruhan, penerapan tujuh langkah *CTL* berbantuan media interaktif terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan Abidin, dkk. (2022) yang menegaskan bahwa *CTL* memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah nyata. Temuan ini juga sejalan dengan Johnson (2020) yang menyatakan bahwa *CTL* membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, Komalasari (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik.

2. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi siswa meningkat signifikan dari siklus I hingga siklus III. Empat indikator yang diamati—berkontribusi aktif, bekerja produktif, melaksanakan tanggung jawab, dan menghargai orang lain—menunjukkan perkembangan konsisten. Pada siklus I, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama. Siswa cenderung menunggu arahan teman, kurang berani menyampaikan pendapat, dan belum menunjukkan tanggung jawab yang merata dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada siklus II, siswa mulai menunjukkan perkembangan dengan lebih aktif terlibat dalam diskusi, berani mengemukakan ide, serta mulai berbagi tugas dengan anggota kelompok lainnya. Interaksi antarsiswa juga terlihat lebih baik karena mereka mulai mendengarkan dan menanggapi pendapat teman. Pada siklus III, keterampilan kolaborasi siswa berkembang secara lebih optimal. Siswa mampu bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas, berbagi peran sesuai kesepakatan kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menghargai pendapat teman selama proses diskusi. Selain itu, siswa menunjukkan kemampuan untuk saling membantu ketika anggota kelompok mengalami kesulitan sehingga proses kerja kelompok berlangsung lebih efektif dan kondusif.

Temuan ini sejalan dengan Firman, dkk. (2023) yang menekankan bahwa keterampilan kolaborasi menjadi bekal penting agar siswa mampu beradaptasi dalam lingkungan kelompok. Dengan CTL berbantuan media interaktif, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, seperti kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Hasil tersebut sejalan dengan Johnson (2020) yang menjelaskan bahwa komponen *learning community* dalam CTL mendorong siswa belajar melalui kerja sama, berbagi pengalaman, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

3. Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar IPAS menunjukkan peningkatan konsisten dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa masih berada di kisaran 70–72 dengan ketuntasan sekitar 70%. Pada siklus II, hasil belajar meningkat karena siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran CTL berbantuan media interaktif yang membantu mereka memahami materi melalui kegiatan diskusi dan pengalaman belajar yang bermakna. Puncaknya pada siklus III, rata-rata nilai mencapai 86,08 dengan ketuntasan 86,95%. Peningkatan ini terjadi karena siswa semakin aktif dalam pembelajaran, lebih memahami konsep IPAS, dan lebih termotivasi untuk belajar.

Peningkatan ini membuktikan bahwa CTL berbantuan media interaktif efektif dalam memperkuat pemahaman konsep IPAS. Temuan ini mendukung penelitian Rahmawati (2018) yang menyatakan CTL meningkatkan hasil belajar IPAS, serta Ibrahim, dkk. (2024) yang menegaskan pengaruh positif media interaktif terhadap hasil belajar tematik. Temuan ini didukung oleh Komalasari (2020) yang menyatakan bahwa CTL memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Senada dengan itu, Trianto (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat.

4. Kendala dan Solusi

Kendala yang muncul meliputi kesulitan menyusun kesimpulan, kurang percaya diri dalam tanya jawab, kurang teliti dalam evaluasi, serta motivasi rendah saat presentasi. Guru mengatasinya dengan umpan balik langsung, motivasi berkelanjutan, contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, serta *ice breaking*. Solusi yang diterapkan guru terbukti efektif, karena setiap kendala dapat diatasi sehingga keterlaksanaan CTL semakin optimal. Hopkins (2020) menekankan

pentingnya refleksi dalam PTK, dan penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi siklus demi siklus mampu memperbaiki kualitas pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2021) yang menyatakan bahwa pemberian motivasi, penguatan, dan bimbingan secara berkelanjutan dapat meningkatkan partisipasi serta kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Uno (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar yang diberikan guru berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media interaktif dalam pembelajaran IPAS kelas III SD Negeri Jemur dilaksanakan melalui tujuh langkah, yaitu membangun pemikiran siswa melalui media interaktif, melakukan inkuiri melalui media interaktif, tanya jawab, pembelajaran kelompok, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik; (2) penerapan model *CTL* berbantuan media interaktif dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan berkontribusi aktif, bekerja produktif, melaksanakan tanggung jawab, dan menghargai orang lain; (3) penerapan model *CTL* berbantuan media interaktif dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus; serta (4) kendala yang muncul selama pembelajaran meliputi kurangnya kepercayaan diri siswa, rendahnya motivasi belajar, kurang teliti dalam mengerjakan evaluasi, dan kesulitan menyusun kesimpulan. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan, pemberian umpan balik positif, motivasi berkelanjutan, penggunaan media interaktif, serta kegiatan *ice breaking*. Dengan demikian, model *CTL* berbantuan media interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Negeri Jemur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Rahmawati, N., & Prasetyo, A. (2022). *Contextual Teaching and Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 105–115.
- Dahlia, D., Wulandari, S., Haldian, & Indrawan, I. (2025). *Teknik Pengumpulan Data Evaluasi Pendidikan*. Jotika Journal in Education, 4(2), 45–56. <https://doi.org/10.56445/jje.v4i2.174>
- Firman, F., Nur, S., & Taim, M. A. S. L. (2023). Analysis of student collaboration skills in biology learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 82–89. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.1.82-89>
- Hopkins, D. 2020. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. 4th Edition. New York: Open University Press.
- Hulaimi, H. (2019). Implementasi model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 83–90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.134>
- Ibrahim, R., Putra, H., & Suryani, T. (2024). *Pengaruh media interaktif terhadap hasil belajar tematik siswa sekolah dasar*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(3), 210–220.
- Indra, I., Sari, R., & Prasetyo, A. (2021). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis multimedia untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 15–25.
- Johnson, E. B. (2020). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*.

- Komalasari, K. 2020. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kasse, A., & Atmojo, S. (2022). *Peran guru sebagai teladan dalam pembelajaran abad 21*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 120–130.
- Moto, R. (2019). *Media pembelajaran sebagai sarana komunikasi efektif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 5(1), 18–25.
- Nuraini, N., Setiawan, D., & Pratama, R. (2024). Kecakapan abad 21 dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 95–103.
- Pujiati. (2025). *Triangulasi Data: Arti Penting, Jenis, Kelebihan, dan Contohnya*. Penerbit Deepublish.
- Radiansyah, A., Putri, F., & Sari, N. (2023). *Implementasi 6C dalam pembelajaran abad 21*. Jurnal Pendidikan Modern, 8(1), 50–60.
- Rahayu, D., Santoso, B., & Hidayat, A. (2019). *Kolaborasi dalam pembelajaran kelompok siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(2), 130–140. <https://doi.org/10.1234/jpd.v7i2.130>
- Rahmawati, D. (2018). Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 14–20. <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13765>
- Sam, R. (2023). *Pembelajaran bermakna melalui CTL*. Jurnal Pendidikan Kontekstual, 5(2), 55–65.
- Sanjaya, W., Kelana, R., & Wardani, S. (2021). *CTL sebagai model pembelajaran kontekstual*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 175–185.
- Setyawati, E., Nugroho, A., & Lestari, P. (2020). *CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 130–140.
- Shabrina, A., & Utari, R. (2022). *Komponen 6C dalam pembelajaran abad 21*. Jurnal Pendidikan Global, 10(1), 25–35.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2020. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. 2021. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanto, H. (2019). *Media interaktif dalam pembelajaran IPAS*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 5(2), 75–85.
- Yolanti, R., & Winanto, B. (2023). *Aktivitas diskusi dalam pembelajaran IPAS*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(4), 2150–2160.